

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden Sekolah Lapang GAP Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi

Karakteristik responden dalam penelitian ini difokuskan pada karakteristik sosial ekonomi petani peserta SL-GAP. Karakteristik tersebut yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahataniya, diantaranya meliputi : umur petani, tingkat pendidikan petani dan luas lahan garapan yang dimiliki petani.

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur responden atau petani peserta SL-GAP merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pelaksanaan SL-GAP. Semakin muda umur seseorang biasanya semakin mudah dalam menerima teknologi baru dan cenderung memiliki semangat untuk mencoba teknologi baru tersebut, selain itu umur responden juga memiliki batasan kemampuan dalam bekerja atau beraktivitas. Sehingga ada usia produktif dalam bekerja yaitu antara usia 15-60 tahun. Petani peserta SL-GAP memiliki umur yang bervariasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Komposisi umur petani peserta SL-GAP dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani Di Desa Ngancar

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	15 – 30	0	0
2.	31 – 45	13	43
3.	46 – 60	17	57
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa umur petani peserta SL-GAP berkisar antara umur 31 tahun sampai 60 tahun. Dilihat pada tabel 8 yang memiliki umur antara 46 tahun – 60 tahun lebih mendominasi dengan jumlah 17 orang. Umur petani mendominasi pada umur antara 46 tahun – 60 tahun dapat dikatakan untuk regenerasi petani kurang baik, karena banyak pemuda yang tidak memilih pekerjaan sebagai petani melainkan beralih ke karyawan pabrik atau tukang bangunan. Petani yang berusia 31 tahun – 45 tahun berjumlah 13 orang.

Umur tersebut merupakan umur produktif manusia untuk dapat beraktivitas, bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga untuk mengikuti kegiatan SL- GAP akan lebih mudah menerima teknologi atau cara-cara yang baru dan juga lebih besar kesempatan untuk menerapkan hasil SL-GAP dalam budidaya buah nanas yang dilakukan (lampiran 4).

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh atau ditamatkan oleh petani peserta SL-GAP. Tingkat pendidikan ini akan berpengaruh pada keterbukaan petani untuk menerima inovasi baru dan menyerap ilmu atau materi yang ada di SL-GAP. Adapun rincian jumlah petani peserta SL-GAP berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Ngancar

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD (Sekolah Dasar)	16	53
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7	23
3.	SMA/SMK(Sekolah Menengah Atas/Kejuruan)	5	17
4.	Perguruan Tinggi	2	7
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2014

Jumlah petani peserta SL-GAP kelompok tani Lohjinawi Desa Ngancar, Kec. Ngancar, Kab. Kediri yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) masih mendominasi dengan jumlah 16 orang dengan persentase 53 % yang berarti bahwa setengah dari peserta SL- GAP masih banyak yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi cara petani dalam menerima dan menerjemahkan materi yang disampaikan dalam SL-GAP. Sedangkan petani yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang, dilanjutkan yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 5 orang dan yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi atau S1 sebanyak 2 orang (lampiran 4).

Melihat tingkat pendidikan yang ditempuh petani peserta SL-GAP yang sebagian besar hanya sampai dengan pendidikan Sekolah Dasar, hal tersebut

dikarenakan beberapa faktor antara lain penghasilan orang tua yang tidak mencukupi untuk biaya sekolah, lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk melanjutkan sekolah atau dapat dikatakan banyak teman sebaya yang memilih bekerja sehingga mempengaruhi yang lainnya dan juga tidak adanya kesadaran akan pentingnya untuk melanjutkan pendidikan. Jika melihat faktor sumber daya manusia, maka dapat dikatakan bahwa kondisi petani kelompok tani Lohjinawi merupakan petani rawan terhadap pengembangan pendidikan, artinya peningkatan derajat partisipasi petani untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi perlu mendapat perhatian yang lebih, guna meningkatkan angka partisipasi pendidikan yang lebih baik. Hal ini mengingat jumlah petani dengan pendidikan dasar dan menengah cukup jauh berbeda. Sehingga untuk masa yang akan datang peningkatan akses terhadap kepentingan pendidikan harus dioptimalkan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan petani peserta SL – GAP maka akan semakin mudah petani menerima dan menyetujui materi yang disampaikan dalam SL- GAP serta petani akan mudah dalam menerapkan prinsip GAP dalam budidaya buah nenas yang selama ini dilakukan, sehingga akan dapat mewujudkan hasil panen yang aman, sehat, dan ramah lingkungan.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki

Luas lahan juga merupakan faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan SL-GAP. Semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin besar kesempatan untuk menerapkan materi SL-GAP kedalam budidaya buah nenas, selain itu dalam SL-GAP ini diperkenalkan varietas baru buah nenas yang masih memerlukan uji coba dan sangat perlu dikembangkan di Kabupaten Kediri. Jumlah luas lahan yang dimiliki petani peserta SL-GAP sangat bervariasi terlihat pada tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Ngancar

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,1 – 0,5	24	80
2.	0,6 – 1,0	2	7
3.	>1,0	4	13
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa petani peserta SL-GAP memiliki luas lahan sekitar 0,1-0,5 ha dengan jumlah petani sebanyak 24 orang dan yang paling sedikit memiliki luas lahan sekitar 0,6 – 1,0 ha dengan jumlah 2 orang. Luas lahan yang dimiliki menentukan penghasilan yang didapatkan petani dari budidaya buah nanas dan juga menentukan apakah petani menerapkan hasil dari SL – GAP dalam budidaya buah nanas dengan varietas yang baru (*Smooth Cayenne*). Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha sebanyak 4 orang, setelah mengikuti kegiatan SL-GAP lebih berani menerapkan prinsip GAP kedalam budidaya buah nanas yang dilakukannya.

6.2 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam SL – GAP

Penyuluh pertanian lapangan sangat dibutuhkan dalam kegiatan SL-GAP. Penyuluh pertanian lapangan berpengaruh pada berhasil atau tidaknya kegiatan SL-GAP yang dilaksanakan. Program SL-GAP dibuat oleh Dinas Pertanian yang akan dibantu oleh penyuluh pertanian lapangan agar materi yang telah disiapkan dapat diterima dan dimengerti oleh petani peserta SL-GAP. Peran penyuluh pertanian lapangan dalam SL-GAP meliputi: peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing, peran penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator dan dinamisator petani, penyuluh pertanian lapangan sebagai teknisi dan penyuluh pertanian lapangan sebagai jembatan penghubung antar lembaga dengan petani. Masing – masing penjelasan peran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Pembimbing

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing dalam SL – GAP adalah penyuluh pertanian lapangan sebelumnya sudah harus mengetahui dan mengenal serta mempunyai pengetahuan tentang usaha tani yang dijalankan pada kelompok tani Lohjinawi, dengan penyuluh pertanian lapangan mengetahui usaha tani yang dijalankan maka proses SL – GAP dapat berjalan dengan baik. Peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing yang utama dalam kegiatan SL – GAP adalah menjelaskan materi SL-GAP yang meliputi dari persiapan lahan hingga sortasi dan pengkelasan buah baik pada materi dalam kelas hingga materi praktek yang ada di lapangan. Penyuluh pertanian lapangan mempersilahkan satu sampai tiga petani peserta SL-GAP untuk menjelaskan terlebih dahulu pengetahuan yang dimiliki dan kebiasaan yang selama ini dilakukan dalam berbudidaya buah nanas.

Hal tersebut agar petani dapat menyampaikan pendapatnya dan nantinya akan direspon oleh petani lain yang memiliki cara berbeda dengan petani yang menyampaikan, sehingga terjadi tukar pendapat antar peserta SL – GAP. Setelah petani peserta SL-GAP selesai menjelaskan maka penyuluh pertanian yang akan menambahkan atau membenarkan sesuai dengan SOP yang berlaku. Penyuluh pertanian lapangan selain harus dapat menjelaskan materi, maka penyuluh pertanian lapangan juga harus dapat bersimpati terhadap kehidupan petani dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani. Penyuluh pertanian lapangan mampu memahami keadaan petani peserta SL – GAP salah satunya dalam penerimaan materi yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan. Tidak semua peserta SL – GAP dapat menerima dengan mudah dan cepat, sehingga penyuluh pertanian lapangan harus dapat bersabar dalam menjelaskan materi SL – GAP.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, penyuluh pertanian lapangan dapat menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh semua peserta SL-GAP, namun sesekali penyuluh pertanian lapangan harus mengulang untuk memperjelas kepada petani yang kurang memahami materi yang telah disampaikan, petani tersebut memiliki usia diatas 50 tahun. Penambahan materi yang disampaikan penyuluh pertanian lapangan terkadang juga tidak sesuai atau tidak dapat diterima oleh beberapa peserta SL-GAP, namun penyuluh pertanian lapangan dapat menjelaskan dan memberikan alasan-alasan yang tepat sehingga petani peserta SL -GAP dapat menerima. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Bapak Riyadi dan Bapak Meseman yang menyatakan sebagai berikut:

“...PPL sebagai pembimbing dalam SL-GAP saya kira sudah baik, penjelasan yang disampaikan dapat diterima oleh teman-teman. Meskipun PPL nya masih muda – muda tetapi untuk cara mengarahkan kepada teman-teman sudah baik dan sopan...”

“...PPL e niku nggeh nerangaken wonten ngajeng mbak, mangke lek mboten nggenah dipun tulis wonten kertas ageng. Sakliane nerangake lisan PPL yo nggambar ben luwih jelas, misale pas materi jarak tanam digambar sampek petani jelas mbak...”

“... PPL nya juga menerangkan di depan mbak, nanti kalau tidak jelas ditulis pada kertas besar. Selain menerangkan PPL juga menggambar biar lebih jelas, misalnya pada waktu materi jarak tanam digambar hingga petani jelas mbak...”

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing dalam SL- GAP juga melakukan pertemuan rutin setiap bulan dengan kelompok tani Lohjinawi. Penyuluh pertanian lapangan tersebut membimbing dan mendampingi kelompok tani Lohjinawi dalam menciptakan hasil budi daya yang maksimal. Dengan demikian peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing pada SL- GAP khususnya untuk kelompok tani Lohjinawi telah berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat kepada petani untuk berbudi daya buah nanas.

2. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Organisator dan Dinamisator

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator yaitu penyuluh pertanian lapangan harus mampu membentuk suatu kelompok tani untuk mempermudah dalam penyampaian informasi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan. Dengan adanya program SL – GAP maka peran penyuluh pertanian lapangan dalam hal ini adalah mengajak dan memotivasi petani kelompok tani Lohjinawi untuk mau mengikuti kegiatan SL – GAP. Setelah penyuluh pertanian lapangan mampu mengajak petani untuk mengikuti SL – GAP, peran penyuluh selanjutnya adalah mampu mengembangkan kelompok tani yang mengikuti SL- GAP menjadi kelompok tani yang memiliki keunggulan dalam masyarakat.

Penyuluh pertanian lapangan harus dapat memberikan perubahan terhadap kelompok tani Lohjinawi yang dapat mempengaruhi lingkungan atau masyarakat sekitar. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan hasil panen buah nanas atau keunggulan dalam teknik berbudidaya buah nanas dengan cara budidaya yang sehat. Penyuluh pertanian lapangan dalam menghidupkan kelompok tani Lohjinawi selain dalam kegiatan SL – GAP maka penyuluh pertanian lapangan mengadakan pertemuan rutin guna membahas dan mengevaluasi kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani peserta SL – GAP.

Program SL- GAP dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang baik pula dari semua pihak, untuk mengajak petani mengikuti SL- GAP penyuluh

pertanian tidak dapat berkunjung ke masing-masing petani namun penyuluh pertanian datang ke rumah ketua kelompok tani dan memberikan penjelasan tentang pentingnya SL- GAP. Penyuluh pertanian menjelaskan pentingnya SL- GAP agar ketua kelompok tani dapat mempengaruhi petani lainnya untuk mengikuti SL- GAP. Kegiatan SL- GAP tersebut diharapkan petani dapat menerapkan dalam usaha tani secara keberlanjutan, sehingga kelompok tani Lohjinawi memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan yang lain dan dapat menjadi contoh untuk kelompok tani lainnya. Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator dalam SL – GAP yang paling penting adalah penyuluh sudah dapat mengumpulkan petani kelompok tani Lohjinawi dalam mengikuti SL-GAP. Hal ini sudah menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan dapat mengorganisir kelompok tani Lohjinawi dengan kompak dalam mengikuti kegiatan SL – GAP. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan bapak Meseran yaitu:

“...pak wawan dulu awalnya ke rumah mbak memberitahukan kalau adanya sekolah lapang, program tersebut baru dan yang pertama menerima adalah lohjinawi, jadi saya juga semangat untuk mengundang teman – teman. Pak wawan menjelaskan tujuan SL tersebut dan akhirnya saya dapat mempengaruhi teman – teman untuk mengikuti kegiatan itu, dan penyuluh nya semua membantu mbak jadi petani sendiri pun semangat juga...”

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai dinamisor yaitu penyuluh pertanian lapangan harus mampu menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi diantara petani pada kelompok tani Lohjinawi dan mempererat hubungan petani satu sama lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak pernah adanya permasalahan yang terjadi antara petani sehingga kegiatan SL- GAP dapat berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Selain itu, dalam keseharian kelompok tani juga jarang adanya perselisihan antar petani, meskipun ada permasalahan namun dapat diselesaikan dengan baik dari masing – masing petani. Sehingga penyuluh pertanian lapangan tidak perlu untuk turun di lapangan dan membantu menyelesaikan.

3. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Teknisi

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai teknisi adalah penyuluh pertanian harus dapat mempraktikkan hal – hal baru yang akan disampaikan dalam SL- GAP. Kegiatan SL- GAP mempraktikkan beberapa cara budidaya yang baik dan benar, antara lainnya mempraktekkan cara mengukur pH tanah, melihat kandungan bahan organik tanah dan membuat pupuk bokasi. Seluruh kegiatan praktik lapang dilakukan langsung bersama- sama dengan petani peserta SL- GAP. Penyuluh pertanian lapangan menjelaskan cara pembuatannya dan yang melakukan praktik adalah petani peserta SL- GAP. Bagi petani peserta SL- GAP yang kurang memahami caranya maka penyuluh menjelaskan ulang hingga petani tersebut memahami. Dapat dikatakan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan sebagai teknisi sudah baik. Penyuluh pertanian lapangan terbukti memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis sehingga penyuluh pertanian lapangan dapat dengan mudah mempraktikkan kepada petani peserta SL – GAP. selain itu penyuluh pertanian lapangan dapat memberikan dampak positif kepada petani peserta SL- GAP. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa penjelasan petani, diantaranya yang disampaikan oleh Bapak Joko:

“... Banyak hal – hal baru yang menurut saya disampaikan pada SL- GAP antara lain cara pengukuran pH, melihat kandungan bahan organik tanah, jarak tanam, pemupukan dan pembuatan pupuk bokasi. PPL menjelaskan caranya di dalam kelas dan di lapang tinggal mempraktikkannya. Jika dalam praktiknya ada kesulitan PPL membuatnya sendiri dan diikuti petani lainnya, namun itu hanya pada pengukuran pH dan kandungan bahan organik tanah karena alat yang digunakan sederhana dan caranya mudah...”

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai teknisi sudah baik dalam kegiatan SL- GAP di kelompok tani Lohjinawi, namun tidak didukung dengan kegiatan di luar SL- GAP. Kegiatan di luar SL – GAP salah satunya yaitu Penyuluh pertanian lapangan sering memberikan inovasi – inovasi baru khususnya pada bibit unggul meliputi bibit buah belimbing, kakao, benih sayuran, dll serta penyuluh pertanian lapangan juga memberikan alat- alat pertanian baru meliputi alat pembuatan pupuk, alat pencacah rumput, arco, dll. Namun pemberian inovasi – inovasi baru tersebut tidak didukung dengan pemberian penjelasan cara budidaya yang baik dan juga cara penggunaan alat

sehingga petani sering kesulitan dan petani sering mengabaikan. Penyuluh pertanian lapangan hanya membagikan bibit tersebut secara cuma - cuma tanpa ada sosialisasi cara penanaman hingga pasca panen, sehingga petani merasa malas untuk lebih mengembangkannya.

4. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dan Lembaga Terkait Lainnya

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai jembatan penghubung yaitu penyuluh pertanian lapangan harus dapat menjadi penghubung antara lembaga penelitian dan lembaga lainnya dalam SL- GAP adalah Dinas Pertanian dan Lembaga Keuangan. Dinas Pertanian memiliki program SL- GAP dan telah disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan, untuk mengetahui perkembangan yang ada dilapangan maka dari petugas Dinas Lapangan yang ada di kecamatan (Mantri Pertanian) harus menyampaikan hasil yang telah didapat petani peserta SL- GAP. Laporan dari Mantri Pertanian disampaikan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kediri setiap dua minggu sekali atau sesudah menyelesaikan materi kelas dan materi lapang. Hal tersebut bertujuan agar Dinas Pertanian dapat mengevaluasi kegiatan SL- GAP yang ada di kelompok tani Lohjinawi Desa Ngancar Kec. Ngancar Kab. Kediri sehingga nantinya dapat digunakan sebagai patokan untuk memberikan program- program baru baik untuk Kelompok tani Lohjinawi maupun kelompok tani lainnya.

Lembaga terkait selain Dinas Pertanian yang dapat menunjang kegiatan SL- GAP adalah lembaga keuangan. Peran penyuluh pertanian dalam menyediakan informasi peminjaman modal kepada petani sangat penting dan dibutuhkan agar petani dapat menjalankan usaha taninya dengan baik setelah mengikuti kegiatan SL- GAP. Namun, dari hasil penelitian yang telah didapat penyuluh pertanian lapangan jarang memberikan informasi peminjaman modal. Salah satu program yang disarankan penyuluh pertanian lapangan adalah program PUAP, namun petani jarang untuk mengambil pinjaman tersebut karena jumlah yang terlalu sedikit dan tidak dapat mengatasi modal awal penanaman. Penyuluh pertanian lapangan juga menyarankan petani untuk meminjam modal dengan Koperasi pertanian dan Bank BRI, namun penyuluh pertanian lapangan tidak dapat

membantu secara maksimal dalam merekomendasikan petani, sehingga petani harus lebih aktif dalam mencari informasi sendiri mengenai peminjaman modal di Koperasi Pertanian dan Bank BRI.

Peran penyuluh pertanian lapangan sebagai jembatan penghubung juga harus dapat membantu petani dalam menjalin kemitraan atau mencari agen pemasaran. Penelitian yang telah dilakukan, penyuluh pertanian lapangan belum dapat membantu petani dalam menjalin kemitraan dengan suatu perusahaan. Keseluruhan peran penyuluh pertanian lapangan sebagai jembatan penghubung didapatkan hasil dari penelitian bahwa penyuluh pertanian lapangan kurang berperan. Pernyataan tersebut dapat didukung oleh salah satu hasil wawancara dengan petani peserta SL – GAP sebagai berikut :

“...kalau masalah peran penyuluh dalam menjembatani petani dengan lembaga keuangan menurut saya masih kurang, penyuluh hanya memberikan rekomendasi saja tanpa membantu petani untuk memperlancar peminjaman, misalnya peminjaman ke Bank BRI, kalau menurut saya penyuluh membantu menghubungkan petani dengan bank BRI dengan cara menjelaskan bahwa petani tersebut baru menerima program SL dan perlu adanya modal untuk lebih mengembangkan...”

6.3 Keluaran Program SL-GAP

Keluaran atau program SL-GAP dapat dilihat dari tiga komponen yaitu pengetahuan yang dimiliki petani setelah mengikuti SL-GAP, keterampilan petani peserta SL- GAP pada saat kegiatan berlangsung dan sikap petani terhadap cara atau materi yang disampaikan dalam kegiatan SL-GAP. Pengetahuan petani tentang GAP adalah pengetahuan atau ilmu yang di dapat petani peserta sekolah lapang GAP berupa cara atau pedoman budidaya buah nenas yang baik dengan SOP yang telah dibuat. Keterampilan petani adalah kemampuan petani terhadap materi yang telah disampaikan dalam kegiatan SL-GAP . Sikap petani adalah petani menyetujui atau tidak cara-cara yang disampaikan dalam kegiatan SL-GAP. Adapun skor yang diperoleh dalam pengukuran pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani terhadap SL-GAP dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan skor materi yang diperoleh dan keseluruhan hasil yang di dapat petani SL-GAP.

6.3.1 Pengukuran Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap SL-GAP

Pengukuran tingkat pengetahuan petani terhadap SL-GAP dilakukan dari pengukuran setiap materi dengan memberikan skor pada masing-masing materi dan setelah itu melakukan pengukuran tingkat pengetahuan petani berdasarkan masing – masing petani. Pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 11 dan tabel 12.

Tabel 11. Skor Tingkat Pengetahuan Petani Berdasarkan Masing-Masing Materi dalam SL – GAP

No	Materi	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL-GAP	3	1,90	63,33	Sedang
2.	Pemilihan dan pelaksanaan bibit yang menggunakan bibit yang berkualitas baik	3	3,00	100,00	Tinggi
3.	Persiapan lahan / pembersihan dalam SL-GAP	3	2,93	97,67	Tinggi
4.	Persiapan lahan / penyiangan SL-GAP	3	2,63	87,67	Tinggi
5.	Pembuatan bendengan dalam SL-GAP	3	1,60	53,33	Rendah
6.	Penanaman dalam SL-GAP dengan menanam bibit pada kedalaman 5cm-10cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanahnya	3	3,00	100,00	Tinggi
7.	Sanitasi dalam SL-GAP	3	2,93	97,67	Tinggi
8.	Pemupukan dalam SL-GAP menggunakan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik/bokasi	3	2,67	89,00	Tinggi
9.	Pengendalian dalam OPT agar tidak menyebabkankerugian secara ekonomidalam menjaga keseimbangan lingkungan	3	2,70	90,00	Tinggi
10.	Kegiatan <i>forcing</i> dalam SL-GAP	3	1,77	59,00	Sedang
11.	Kegiatan panen dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
12.	Kegiatan sortasi dan pengepakan buah dalam SL-GAP	3	2,67	89,00	Tinggi
Jumlah		36	30,80	85,55	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keseluruhan materi dalam pengukuran tingkat pengetahuan petani dibedakan dalam tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Penjelasan setiap kategori dalam deskripsi pengetahuan petani adalah sebagai berikut :

1. Kategori tinggi = 2,36 – 3,03 atau 78,67% - 100%

Kategori ini mendeskripsikan yaitu petani memiliki pengetahuan terhadap keseluruhan materi yang telah disampaikan dalam SL – GAP yaitu mulai dari materi pemilihan lahan hingga materi sortasi dan pengepakan buah dan dapat mengingatnya meskipun kegiatan SL – GAP sudah selesai.

2. Kategori sedang = 1,68 – 2,35 atau 56,00 % - 78,33 %

Kategori ini mendeskripsikan yaitu petani hanya dapat memahami dan mengingat sebagian dari detail materi yang disampaikan dalam SL – GAP.

3. Kategori rendah = 1,0 – 1,67 atau 33,33 % - 55,67 %

Kategori rendah yaitu petani tidak memiliki pengetahuan dan tidak dapat mengingat keseluruhan materi yang disampaikan dalam SL – GAP.

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat pengetahuan petani menurut masing-masing materi yang di sampaikan dalam SL-GAP (dapat dilihat pada lampiran 5). Materi yang disampaikan dalam SL – GAP sebanyak dua belas materi, dari keseluruhan materi hanya ada satu materi yang termasuk dalam kategori rendah. Materi pembuatan bendengan adalah materi yang masuk dalam kategori rendah yaitu petani tidak mengetahui cara pembuatan bedengan yang benar. Saat dilakukan wawancara mengenai materi tersebut hampir dari keseluruhan petani mengatakan tidak mengetahui bagaimana cara membuat bendengan. Petani tidak mengetahui materi pembuatan bedengan karena selama melakukan budidaya buah nanas petani tidak pernah membuat bendengan, selain itu penjelasan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan dan cara pembuatannya hanya dimengerti oleh petani pada saat itu saja, sehingga materi yang disampaikan dalam SL-GAP tidak dapat diingat dengan baik oleh petani peserta SL – GAP.

Tingkat pengetahuan petani dengan kategori sedang terdapat pada materi pemilihan lokasi dengan persentase 63,33 % dan *forcing* dengan persentase 59,00 %. Kategori sedang menunjukkan bahwa masih ada petani yang memiliki pengetahuan mengenai materi pemilihan lokasi dan *forcing* setelah kegiatan SL –

GAP berlangsung. Hasil wawancara yang telah dilakukan hanya ada lima petani yang mengatakan mengetahui cara melakukan pemilihan lokasi dan *forcing* yang dianjurkan dalam SL-GAP, dan beberapa petani mengatakan tidak mengetahui cara tersebut. Pemilihan lokasi pada SL – GAP antara lain adalah pengukuran pH, pengukuran kadar bahan organik tanah dan juga pengukuran suhu. Penyuluh pertanian lapangan dalam kegiatan SL – GAP menerangkan dan juga mempraktekkan semua kegiatan tersebut, dikarenakan banyak bahan dan alat yang digunakan serta kerumitan cara praktek menyebabkan banyak petani yang kurang mengetahui cara pemilihan lokasi. Sehingga setelah dilakukan wawancara pengetahuan petani dalam pemilihan lokasi termasuk dalam kategori rendah.

Materi yang juga termasuk dalam kategori sedang adalah materi *forcing*. Kegiatan *forcing* dalam budidaya buah nenas di Desa Ngancar banyak dilakukan oleh tenaga pemborong sehingga banyak petani yang kurang tahu cara yang tepat dalam melakukan *forcing*. Sehingga pengetahuan petani setelah kegiatan SL – GAP termasuk dalam kategori sedang.

Pengukuran tingkat pengetahuan petani dilihat dari keseluruhan materi dapat dilihat pada table 12. Pengukuran tingkat pengetahuan petani dapat digunakan untuk melihat sejauh mana petani mengetahui materi-materi yang telah disampaikan dalam SL-GAP.

Tabel 12. Skor Tingkat Pengetahuan Petani Berdasarkan Keseluruhan Materi dalam SL - GAP

No.	Interval	Indikator	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
1.	12-19	Tidak tahu	1	3,33
2.	20-27	Kurang tahu	3	10,00
3.	28-36	Tahu	26	86,67
Total			30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa petani yang mengetahui atau memiliki pengetahuan dari keseluruhan materi yang disampaikan dalam kegiatan SL-GAP sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 86,67%. Petani peserta SL-GAP memiliki pengetahuan dari keseluruhan materi dikarenakan petani mengikuti seluruh kegiatan SL-GAP dan petani tersebut juga mudah dalam menyerap materi yang disampaikan. Salah satu dari petani peserta SL-GAP yang

mengatakan bahwa mengetahui keseluruhan materi yang disampaikan adalah bapak Riyadi, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“...Keseluruhan materi di SL-GAP menurut saya mudah dimengerti otomatis akan mengetahui karena hal-hal tersebut hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh petani selama ini. Kalaupun ada materi baru, saya rasa juga mudah untuk dimengerti dan prakteknya juga mudah...”

Petani yang mengatakan kurang mengetahui materi yang disampaikan dalam SL-GAP sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Petani kurang mengetahui materi yang disampaikan dalam SL-GAP dikarenakan petani tersebut baru beralih komoditas dari yang awalnya berbudidaya tanaman jagung beralih ke tanaman buah nanas selain itu materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan masih merupakan hal baru bagi mereka dan sulit untuk dimengerti. Sedangkan petani yang mengatakan tidak mengetahui materi yang disampaikan dalam kegiatan SL-GAP sebanyak 1 orang, hal tersebut dikarenakan petani tersebut memiliki usia yang sudah tua sehingga sulit untuk menerima materi yang disampaikan dalam SL-GAP, ketika penyuluh pertanian lapangan menyampaikan materi petani tersebut tidak bertanya meskipun tidak mengerti. Petani tersebut menerapkan budidaya hanya sesuai yang mereka terima dari pengalaman orang tuanya sehingga sulit menerima hal-hal baru. Pernyataan tersebut didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Meseman sebagai berikut:

“...Pelajarane nang SL-GAP kui akeh mbak aku yo ra paham soale akeh sing anyar tapi pas wayahe dipraktekne kui iso mbak, pokok selama iki yo opo sing tak gawe bendinane kui sing tak lakokne, tapi jane gawe apik e tandangan mbak,nanging aku ra iso...”

“... Pelajaran yang ada di SL – GAP itu banyak mbak, saya juga tidak paham soalnya banyak yang baru tetapi waktunya dipraktekkan itu bisa mbak, selama ini apa yang saya gunakan tiap harinya ya itu yang saya lakukan, tapi sebenarnya buat bagusnya tanaman mbak, tapi saya tidak bisa...”

6.3.2 Pengukuran Keterampilan Petani Terhadap SL-GAP

Kegiatan SL-GAP selain materi di sampaikan dalam kelas juga disampaikan dengan praktek langsung di lapangan. Keterampilan petani dapat dilihat dari

kemampuan petani dalam mempraktekan setiap materi yang ada di SL-GAP (lampiran 6). Tingkat ketrampilan petani dilihat dari dua pengukuran yaitu dilihat dari keterampilan petani dari setiap materi dan keterampilan petani dari keseluruhan materi. Pengukuran tingkat keterampilan petani berdasarkan masing-masing petani dapat dilihat pada tabe 13.

Tabel 13. Skor Keterampilan Petani Terhadap Masing-masing Materi SL – GAP

No.	Materi	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL-GAP	3	2,97	99,00	Tinggi
2.	Pemilihan dan pelaksanaan bibit yang menggunakan bibit yang berkualitas baik	3	3,00	100,00	Tinggi
3.	Persipan lahan / pembersihan dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
4.	Persiapan lahan / penyiangan SL-GAP	3	2,97	99,00	Tinggi
5.	Pembuatan bendengan dalam SL-GAP	3	2,97	99,00	Tinggi
6.	Penanaman dalm SL-GAP dengan menanam bibit pada kedalaman 5cm-10cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanahnya	3	3,00	100,00	Tinggi
7.	Sanitasi dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
8.	Pemupukan dalam SL-GAP menggunakan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik/bokasi	3	3,00	100,00	Tinggi
9.	Pengendalian dalam OPT agar tidak menyebabkankerugian secara ekonomidalam menjaga keseimbangan lingkungan	3	3,00	100,00	Tinggi
10.	Kegiatan <i>forcing</i> dalam SL-GAP	3	2,27	75,67	Sedang
11.	Kegiatan panen dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
12.	Kegiatan sortasi dan pengepakan buah dalam SL-GAP	3	2,90	96,67	Tinggi
Jumlah		36	35,07	97,44	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Penjelasan setiap kategori dalam deskripsi keterampilan petani adalah sebagai berikut :

1. Kategori tinggi = 2,36 – 3,03 atau 78,67% - 100%

Kategori tinggi yaitu dalam pelaksanaan kegiatan SL – GAP petani memiliki keterampilan ditunjukkan dengan petani mengikuti seluruh kegiatan praktek yang dilakukan dan memahaminya. Sehingga petani mampu mengingat dan mempraktekkan ulang seperti yang ada dalam kegiatan SL – GAP meskipun kegiatan tersebut telah selesai dilakukan.

2. Kategori sedang = 1,68 – 2,35 atau 56,00 % - 78,33 %

Kategori sedang yaitu petani hanya memahami sebagian materi dan hanya bisa mempraktekkan materi pada saat kegiatan SL – GAP berlangsung namun sulit mengingat setelah kegiatan selesai.

3. Kategori rendah = 1,0 – 1,67 atau 33,33 % - 55,67 %

Kategori rendah yaitu petani tidak memiliki keterampilan seluruh materi yang disampaikan saat kegiatan berlangsung dan juga saat selesai kegiatan SL - GAP.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan yang dimiliki petani berada pada kategori tinggi. Pada saat kegiatan SL-GAP berlangsung dan praktek materi dilakukan menunjukkan bahwa ada kepedulian petani dalam memahami dan akhirnya mampu melakukan praktek tersebut. Keseluruhan materi dalam kegiatan SL-GAP mampu menghasilkan keterampilan pada petani yang nantinya dapat dikembangkan dengan usaha tani yang dilakukan, namun ada satu materi yang berada pada kategori sedang yaitu materi *forcing* dengan persentase 75,67 %. Keterampilan petani pada materi tersebut sedang karena petani dalam kesehariannya tidak melakukan *forcing* sehingga untuk mengingat bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan *forcing* petani kesulitan. Kegiatan *forcing* lebih baik dilakukan oleh pemborong agar memperkecil biaya, sehingga kurang berguna saat materi tersebut disampaikan dalam kegiatan SL – GAP.

Keterampilan petani dilihat dari masing-masing materi memiliki persentase 92% dalam kategori tinggi dan hanya 8% atau satu materi yang berbeda pada

kategori sedang. Selain dilihat dari masing-masing materi juga dapat dilihat dari keseluruhan materi ada dalam kegiatan SL-GAP. Pengukuran tingkat keterampilan petani dalam keseluruhan materi dapat dilihat dari tabel 14.

Tabel 14. Skor Ketrampilan Petani Berdasarkan Keseluruhan Materi SL – GAP

No	Interval	Indikator	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
1	12-19	Tidak mampu	0	0
2	20-27	Kurang tahu	0	0
3	28-36	Mampu	30	100
Total			30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Dari tabel 14 diatas dapat di ketahui bahwa keseluruhan petani menyatakan mampu melakukan seluruh kegiatan atau materi yang ada di SL-GAP selama kegiatan SL-GAP berlangsung. Jumlah petani peserta SL-GAP sebanyak 30 orang semua mengatkan mampu melakukan kegiatan atau praktek yang ada dalam kegiatan SL-GAP ketika kegiatan tersebut berlangsung dengan persentase 100%. Ada beberapa materi yang merupakan materi baru bagi petani sehingga perlu adanya bimbingan dari penyuluh pertanian lapangan agar petani memiliki kemampuan dalam materi baru tersebut, namun untuk keseluruhannya petani memiliki kemampuan dalam mempraktekkan kegiatan – kegiatan yang ada di SL-GAP. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan praktek dilapang seluruh petani mengamati dan mengikuti keseluruhan proses praktek tersebut.

Penyuluh pertanian lapangan membagi petani dalam beberapa kelompok kecil untuk mempermudah dan memperjelas petani dalam melakukan praktek. Penyuluh pertanian lapangan awalnya memberikan pengarahan kepada petani peserta SL- GAP dan kemudian petani melakukan praktek tersebut secara berkelompok sehingga petani akan memiliki kemampuan terhadap materi yang disampaikan dalam SL – GAP, meskipun kemampuan tersebut hanya selama kegiatan praktek berlangsung.

6.3.3 Pengukuran Sikap Petani Terhadap SL-GAP

Pengukuran sikap bertujuan untuk mengetahui sikap petani dalam menyetujui atau tidak menyetujui dari keseluruhan materi yang ada di dalam

kegiatan SL-GAP. Setelah petani mempunyai pengetahuan tentang SL-GAP dan petani memiliki ketrampilan dan mempraktekkan materi dalam SL-GAP maka untuk yang terakhir petani menyetujui atau tidak menyetujui hal tersebut yang sesuai dengan pedoman yang ada dalam SL-GAP (lampiran 7). Pengukuran sikap petani dari masing – masing materi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Skor Sikap Petani Terhadap Masing-masing Materi dalam SL – GAP

No	Materi	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL-GAP	3	2,80	93,33	Tinggi
2.	Pemilihan dan pelaksanaan bibit yang menggunakan bibit yang berkualitas baik	3	3,00	100,00	Tinggi
3.	Persiapan lahan / pembersihan dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
4.	Persiapan lahan / penyiangan SL-GAP	3	2,90	96,67	Tinggi
5.	Pembuatan bendengan dalam SL – GAP	3	1,73	57,67	Sedang
6.	Penanaman dalam SL – GAP dengan menanam bibit pada kedalaman 5cm-10cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanahnya	3	3,00	100,00	Tinggi
7.	Sanitasi dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
8.	Pemupukan dalam SL-GAP menggunakan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik/bokasi	3	2,93	97,67	Tinggi
9.	Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi dalam menjaga keseimbangan lingkungan	3	3,00	100,00	Tinggi
10.	Kegiatan <i>forcing</i> dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
11.	Kegiatan panen dalam SL-GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
12.	Kegiatan sortasi dan pengepakan buah dalam SL-GAP	3	2,60	86,67	Tinggi
Jumlah		36	33,97	94,33	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Penjelasan setiap kategori dalam deskripsi sikap petani adalah sebagai berikut :

1. Kategori tinggi = 2,36 – 3,03 atau 78,67% - 100%

Kategori tinggi yaitu termasuk dalam kategori menyetujui. Petani menyetujui keseluruhan materi yang disampaikan dalam SL – GAP dan juga menyetujui keseluruhan cara budidaya buah nanas yang digunakan dalam SL – GAP.

2. Kategori sedang = 1,68 – 2,35 atau 56,00 % - 78,33 %

Kategori sedang yaitu mendeskripsikan kategori kurang setuju. Petani hanya menyetujui beberapa materi yang disampaikan dalam SL – GAP dan juga cara budidaya buah nanas yang digunakan dalam SL – GAP.

3. Kategori rendah = 1,0 – 1,67 atau 33,33 % - 55,67 %

Kategori rendah mendeskripsikan kategori petani tidak menyetujui. Petani tidak menyetujui materi yang disampaikan dalam SL – GAP dan cara budidaya yang digunakan dengan alasan tertentu.

Dilihat dari tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa 11 materi yang disampaikan dalam kegiatan SL – GAP termasuk dalam kategori tinggi yang artinya petani menyetujui cara-cara budidaya buah nanas yang disampaikan dalam kegiatan SL – GAP. Petani menyetujui cara-cara tersebut karena petani menyadari perlu ada perbaikan dalam budidaya buah nanas yang selama ini dilakukan oleh petani yaitu dari sistem pertanian konvensional menjadi pertanian dengan sistem GAP. Namun, sikap petani menyetujui cara-cara yang baru tidak dapat dipastikan petani ingin merubah cara budidaya yang telah dilakukan selama ini. Petani hanya menyadari kelemahan atau kekurangan sistem usahatani konvensional namun tidak menjadikan petani merubah kebiasaan tersebut. Oleh karena itu peran penyuluh pertanian lapangan sangat diperlukan dalam memperkuat sikap petani terhadap prinsip GAP.

Ada satu materi yang termasuk dalam kategori sedang yaitu materi pembuatan bedengan dengan persentase 57,67 %. Petani peserta SL – GAP kurang menyetujui adanya pembuatan bedengan pada budidaya buah nanas, karena menurut petani buah nanas kurang dapat tumbuh maksimal jika di tanam pada posisi yang menggantung sehingga tidak perlu adanya pembuatan bedengan. Bedengan hanya dibuat sebagai tumpukan sisa – sisa tanaman sebelumnya yang

nantinya akan menjadi tambahan makanan untuk tanaman selanjutnya. Sehingga petani menunjukkan sikap yang kurang setuju dengan adanya pembuatan bedengan dalam penyampaian materi SL – GAP.

Pengukuran sikap petani selain dari masing-masing materi juga dapat dilihat dari keseluruhan materi yang disampaikan dan dapat dilihat bagaimana sikap petani yang ditunjukkan oleh masing-masing petani. Skor penilaian sikap petani dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16. Skor Pengukuran Sikap Petani Terhadap Keseluruhan Materi SL-GAP

No.	Interval	Indikator	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
1.	12-19	Tidak setuju	0	0
2.	20-27	Kurang setuju	0	0
3.	28-36	Setuju	30	100
Total			30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 16 diatas bahwa 30 (100%) peserta SL-GAP menyetujui cara-cara budidaya yang baik dalam SL-GAP. Petani peserta SL-GAP menyadari bahwa petingnya cara merubah cara budidaya yang selama ini dilakukan dengan cara budidaya yang baik yang dianjurkan dalam SL-GAP. Namun petani peserta SL-GAP sebagian hanya menyadari saja dan menyetujui cara-cara budidaya yang baik dalam SL-GAP tetapi tidak didukung dengan tindakan mereka untuk melakukan kebiasaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain ketidakpuasan petani menggunakan cara baru yang baik, pengaruh lingkungan dan yang paling penting adalah tidak ada perbedaan harga penjualan. Salah seorang dari petani yaitu bapak Marsani dalam wawancara yang telah dilakukan mengatakan:

“...Sebenarnya sebagian besar petani buah nanas di desa Ngancar ini sudah banyak yang mengetahui cara budidaya yang baik yang aman, sehat dan ramah lingkungan. Kebiasaan yang sudah turun – temurun menyebabkan petani sulit merubah cara usaha tani yang dilakukan, mereka sudah merasakan puas dengan hasilnya tanpa melihat aspek keamanan buah dan kesehatan konsumen...”

6.4 Penerapan Hasil SL-GAP

Penerapan hasil SL – GAP merupakan kegiatan sejauh mana petani menerapkan anjuran – anjuran yang ada dalam kegiatan SL – GAP ke dalam budidaya buah nanas yang dilakukannya. Penerapan hasil dari kegiatan SL-GAP dapat dilihat dari penerapan budidaya yang dilakukan oleh petani setelah kegiatan SL – GAP dilaksanakan (lampiran 8). Hasil dari penerapan petani berdasarkan keseluruhan materi dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Skor Penerapan Hasil SL – GAP Berdasarkan Keseluruhan Materi

No.	Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	12 – 23	Rendah	6	20,00
2.	24 – 35	Sedang	19	63,33
3.	36 – 48	Tinggi	5	16,67
Total			30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa penerapan petani tentang budidaya buah nanas yang menggunakan prinsip GAP masih dalam kategori sedang yaitu pada persentase 63,33%. Penjelasan penerapan pada masing – masing materi dapat dilihat pada penjas di bawah. Penerapan dari masing-masing materi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL-GAP dianjurkan untuk mengetahui pH tanah, suhu rata-rata dan penggunaan lahan sebelumnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa 25 orang petani peserta SL-GAP (lampiran 6) tidak melakukan pemilihan lokasi sebelum maupun setelah kegiatan SL-GAP berlangsung. Petani peserta SL-GAP tidak melakukan pemilihan lokasi dikarenakan petani hanya memiliki satu lahan tersebut dan selain itu keterampilan yang dimiliki petani terhadap pemilihan lahan dalam kegiatan SL – GAP yang telah dilakukan sebelumnya tidak dapat diingat dengan baik dari segi cara mempraktekkan maupun dari alat dan bahan yang digunakan. Beberapa petani menyatakan mengetahui dan mampu cara dalam pemilihan lokasi yang baik menurut SL – GAP, namun karena tidak adanya waktu untuk mempraktekkan

maka hal tersebut diabaikan oleh petani. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Bambang dan bapak Jono sebagai berikut:

“...Sakjane yo iso mbak carane ngukur Ph gawe kunir tapi wektune seng nggak nutut dadi yo nggak dilakoni...”

“...Sebenarnya bisa melakukan cara mengukur pH dengan mengunkan kunyit,tetapi waktunya tidak cukup sehingga tidak melakukannya...”

“...Wes ora tau ngukur pH suhu ngono kui,yawes lali pisan carane sing diwarahi nang sekolahan kae,nduwene lahan yo mok iku sak enek e di garap...”

“...Tidak pernah mengukur pH dan suhu,sudah lupa cara yang diajarkan di sekolah dulu, hanya memiliki satu lahan tersebut dan itu yang di kerjakan...”

Petani peserta SL-GAP terdapat lima orang yang menyatakan melakukan pemilihan lokasi, petani tersebut menganggap pemilihan lokasi penting dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal meskipun tidak memenuhi semua syarat yang dianjurkan. Petani biasanya hanya melakukan pengukuran pH tanah, karena alat dan bahan yang digunakan mudah sehingga mendorong petani untuk mencoba mempraktekkan hal tersebut. Sebelum adanya kegiatan SL – GAP seluruh petani peserta tidak pernah melakukan kegiatan pemilihan lahan, mereka beranggapan bahwa pemilihan lahan tidak perlu dilakukan karena menyita waktu yang relatif lama dan juga alat yang digunakan sulit untuk dicari atau harganya mahal, namun setelah adanya SL – GAP petani mengetahui bahwa ada cara – cara yang mudah dilakukan dan alat yang digunakan juga mudah untuk dicari. Sehingga menimbulkan adanya perbedaan atau perubahan sikap petani sebelum dan sesudah mengikuti SL – GAP. Adanya perubahan yang ditunjukkan petani mengartikan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing dalam menjelaskan materi pemilihan lokasi cukup berhasil, meskipun hanya ada 5 orang petani yang menerapkan dalam budidaya kesehariannya. Dengan merubah salah satu cara budidaya yaitu melakukan pemilihan lahan sudah akan mempengaruhi hasil panen yang didapat nantinya.

Pernyataan salah satu petani peserta SL – GAP dari hasil wawancara dengan bapak Iwan adalah sebagai berikut:

“...Setelah kegiatan SL-GAP saya mencoba untuk melakukan cara pemilihan lokasi yang dianjurkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu salah satunya saya mencoba mengukur pH tanah dengan menggunakan kunyit...”

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pemilihan lokasi selain sebagai pembimbing yaitu juga sebagai teknisi. Peran penyuluh pertanian lapangan dalam SL – GAP sebagai teknisi dapat dibuktikan dari pemberian hal baru bagi petani yaitu cara pengukuran pH tanah, pengukuran suhu dan pengukuran kadar bahan organik tanah. Cara- cara tersebut merupakan hal baru bagi petani sehingga perlu adanya peran penyuluh pertanian lapangan dalam memberikan informasi dan cara penggunaan, untuk mencapai hasil panen yang aman, sehat, dan ramah lingkungan.

2. Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit dalam SL-GAP dianjurkan menggunakan bibit yang memiliki kualitas yang baik yaitu dengan ukuran 20-30 cm dan berasal dari anakan, atau tunas sucker. Pemilihan bibit merupakan faktor penting dalam kegiatan budidaya buah nanas oleh karena itu dalam kegiatan SL-GAP diwajibkan menggunakan bibit yang berkualitas yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas buah terutama pada ukuran buah yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan dari 30 petani peserta SL-GAP, 20 orang petani menyatakan sebelum dan sesudah kegiatan SL-GAP sudah menggunakan bibit yang berkualitas dengan ukuran 20-30 cm atau yang biasanya disebut petani dengan bibit grade A (lampiran 6). Pernyataan salah satu petani peserta SL-GAP yaitu bapak Walasri yang menggunakan bibit buah nanas dengan grade A sebagai berikut:

“...Saya kira hampir 80% petani buah nanas Desa Ngancar menggunakan bibit grade A karena bibit tersebut akan mempengaruhi hasil yang didapatkan, biasanya jika yang digunakan keseluruhan grade A maka nanti dapat di pastikan untuk hasil buahnya 80% menghasilkan buah dengan grade A juga. Selain ukura 20-30cm yang dianjurkan dalam kegiatan SL-GAP maka saya dan petani lainnya juga melihat besar kecil bonggol bibit tersebut...”

Bibit tanaman buah nanas yang baik atau berkualitas biasanya di didapatkan dari bibit yang mendapatkan cukup sinar matahari, karena dengan mendapatkan sinar matahari yang cukup maka bibit yang dihasilkan akan memiliki bonggol yang besar dan panjang yang mencapai standar yaitu 20cm – 30 cm. Jika petani hanya melihat ukuran panjang bibit maka petani akan mendapatkan bibit yang kualitasnya kurang baik, yaitu biasanya didapatkan dari bibit yang tumbuhnya berada pada naungan yang lebat, sehingga bibit hanya akan tumbuh tinggi namun bonggol yang dihasilkan kecil atau tidak kuat. Oleh karena itu petani juga melihat ukuran bonggol pada bibit tersebut untuk dijadikan bibit penanaman selanjutnya. Bibit yang akan digunakan sebaiknya adalah bibit yang sudah dipanen dan didiamkan beberapa hari, bukan bibit yang baru dipanen dan langsung ditanam. Hal tersebut bertujuan agar bibit tersebut melakukan peristirahatan dan tidak akan kaget apabila ditanam ditempat yang berbeda. Pemilihan bibit yang dilakukan dalam kegiatan SL GAP dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Pemilihan Bibit Buah Nanas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan juga masih ada petani yang tidak menggunakan bibit yang berkualitas atau tidak menggunakan bibit dengan grade A. Petani yang tidak menggunakan bibit grade A sebanyak 10 orang, 7 orang menyatakan menggunakan bibit dengan hanya melihat ukuran bibit dari panjang daunnya yaitu 20-30 cm tanpa melihat dari bagian apa bibit tersebut diambil, selain itu 3 orang dari petani yang tidak menggunakan bibit grade A yaitu menggunakan bibit seadanya saja atau tanpa melihat ketentuan pemilihan bibit tanaman yang digunakan. Kedua hal tersebut didukung dari pernyataan petani peserta SL-GAP yaitu bapak Sono dan bapak Janio sebagai berikut:

“...Biasanya saya menggunakan bibit untuk ditanam itu hanya saya lihat panjangnya saja biasanya dikira-kira antara 25cm dan tidak melihat itu dari induk, anaknya atau mahkota yang penting besar...”

“...Saiki bibit e angel mbak, aku gawe sak enek e bibit seng tak olehne soko tanduran sak durunge, lek tuku yo nambahi biaya. Sing penting hasil karo biaya ku sek enek untung e...”

“...Sekarang bibit itu susah, saya menggunakan bibit seadanya dari hasil tanaman sebelumnya, kalau harus beli lagi biaya nya juga akan bertambah. Yang penting antara hasil dan biaya masih memiliki keuntungan...”

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam materi pemilihan bibit yaitu sebagai pembimbing. Penyuluh pertanian lapangan dalam hal ini hanya memberikan pengarahan bibit yang memiliki kualitas baik. Peran penyuluh pertanian lapangan selain sebagai pembimbing juga sebagai jembatan penghubung dengan agen peneliti atau dinas pertanian yaitu dengan membantu petani menyediakan bibit buah nanas yang berkualitas bagus khususnya varietas smooth cayenne setelah kegiatan SL – GAP berlangsung untuk mendukung keberhasilan SL – GAP, serta membantu petani dalam pengarahan peminjaman modal.

3. Persiapan Lahan / Pembersihan

Persiapan lahan atau pembersihan lahan pada penanaman buah nanas dilakukan dengan menyingkirkan bebatuan dan membersihkan alang-alang yang tumbuh di daerah penanaman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, 25 orang petani menyatakan melakukan kegiatan membersihkan lahan dari bebatuan yang mengganggu dan juga membersihkan ilalang yang ada dalam area penanaman (lampiran 6). Membersihkan lahan sebelum penanaman sudah dilakukan oleh petani tersebut dari sebelum mengikuti kegiatan SL-GAP, setelah kegiatan SL – GAP pun petani juga masih melakukan perbersihan lahan sebelum penanaman hingga proses penanaman dan sebelum pemanenan.

Beberapa petani menyatakan bahwa hanya menyingkirkan bebatuan namun membiarkan alang - alang tumbuh di area penanaman karena ketika pengolahan tanah atau pencangkulan tanah alang-alang bisa dimasukan kedalam undukan

yang berisi tanaman sebelumnya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu peserta SL-GAP yaitu bapak Supeno sebagai berikut:

“...Pembersihan lahan itu hanya dilakukan untuk menyingkirkan bebatuan, kalau tanaman lainnya dapat dikubur dengan sisa tanaman sebelumnya agar bisa menjadi pupuk nantinya...”

Petani peserta SL – GAP sudah banyak yang memahami materi persiapan lahan, namun hanya saja perlu perbaikan dan pengarahan dari penyuluh pertanian agar mencapai tujuan seperti yang dianjurkan dalam SL – GAP. Penyuluh pertanian lapangan mengarahkan atau membimbing petani untuk memperbaiki cara persiapan lahan yang dilakukan sesuai dengan anjuran SL- GAP.

4. Persiapan lahan / Pengajiran

Persiapan lahan atau pengajiran pada kegiatan SL-GAP dilakukan untuk pembuatan pola tanam atau jarak tanam. Ukuran jarak tanam juga akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman tersebut yang akan berdampak pada hasil buah yang diperoleh. Kegiatan SL-GAP mengarahkan petani untuk membudidayakan yang sesuai dengan prinsip GAP bertujuan untuk mendapatkan hasil yang memiliki ukuran besar sehingga nantinya buah nanas yang dihasilkan dapat bersaing dalam pasar bebas 2015. Hasil penelitian yang telah dilakukan dari 30 peserta SL-GAP ada 24 petani peserta menyatakan menerapkan pola tanam atau jarak tanam 25cm x 80cm atau 30cm x 100cm dan sisanya menyatakan menerapkan namun dibawah anjuran atau prinsip GAP.

Kegiatan SL-GAP menyarankan petani untuk mengisi tanaman dalam setiap meter nya sebanyak 3-4 bibit buah nanas. Penanaman tersebut agar setiap tanaman tidak terjadi perebutan nutrisi yang ada di dalam tanah selain itu juga akan mempengaruhi pada ukuran buah yang akan dihasilkan. Petani yang tidak mengikuti anjuran biasanya petani menanam dalam setiap meternya sebanyak 5 – 6 bibit tanaman. Petani tersebut memiliki alasan agar hasil yang diperoleh nantinya akan lebih banyak, tanpa memikirkan ukuran buah yang dihasilkan. Petani hanya memikirkan kuantitas yang dihasilkan tanpa memikirkan kualitas buah tersebut dan daya saing buah nanas dalam pasar bebas 2015. Hal tersebut

didukung dari hasil wawancara pada salah satu petani peserta SL-GAP yaitu bapak Sunari sebagai berikut:

“...Lek melu aturan sekolah lapang kae yo hasil eggak akeh mbak, mergakno lek nandur arang-arang, tapi lek diisi rodok rengket 5-6 bibit dadine yo akeh...”

“...Kalau mengikuti aturan yang ada dalam SL-GAP hasilnya tidak banyak karena penanamannya renggang, tetapi kalau diisi agak dekat 5 – 6 bibit maka hasilnya juga banyak...”

Seperti halnya materi sebelumnya peran penyuluh pertanian dalam persiapan lahan atau pengajiran hanya sebagai pembimbing. Peran sebagai pembimbing yaitu mengarahkan petani untuk memperbaiki cara pengajiran yang dilakukan sesuai dengan SOP yang ada dalam SL – GAP. Pengajiran merupakan salah satu materi penting dalam SL – GAP sehingga peran penyuluh pertanian lapangan dalam membimbing petani sangat diperlukan agar petani dapat merubah cara penanaman yang dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan hasil panen yang aman, sehat, dan ramah lingkungan.

5. Pembuatan Bedengan

Kegiatan SL – GAP menyarankan dalam pembuatan bedengan dengan ukuran lebar 1 meter dan tinggi antara 25 cm – 30 cm. Hasil penelitian yang telah dilakukan keseluruhan petani tidak melakukan penerapan pembuatan bedengan baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan SL – GAP. Keseluruhan peserta SL – GAP tidak melakukan pembuatan bedengan karena menurut mereka dalam berbudidaya buah nanas tidak perlu adanya bedengan. Petani memiliki pemikiran bahwa tanaman buah nanas tidak akan tumbuh maksimal pada lahan yang menggantung, karena bedengan yang disarankan merupakan undukan tanah yang nantinya tanaman buah nanas akan ditanam di atasnya sehingga tanaman akan tumbuh menggantung tidak menempel pada permukaan tanah yang sebenarnya. Sehingga petani tidak menyetujui dan tidak menerapkan pembuatan bedengan tersebut.

Petani tidak membuat bedengan namun petani juga membuat undukan tanah yang menyerupai bedengan digunakan untuk mengubur sisa – sisa tanaman sebelumnya yang akan terurai dan menjadi tambahan pupuk bagi tanaman selanjutnya. Jadi, sepertinya petani membuat bedengan pada lahannya, namun

tidak digunakan untuk penanaman. Hanya undukan yang akan berfungsi untuk mengubur sisa – sisa tanaman sebelumnya. Penanaman buah nanas dilakukan di bawahnya pada permukaan tanah yang datar sehingga tidak perlu adanya pembuatan bedengan untuk menanam bibit buah nanas. Salah satu petani peserta SL – GAP menyatakan sebagai berikut :

“...Untuk penanaman buah nanas selama ini tidak pernah menggunakan bedengan karena buah nanas akan lebih dapat tumbuh maksimal pada lahan yang datar tidak menggantung karena akarnya akan lebih kuat mengikat tanah pada permukaan tanah yang sebenarnya, kalau dibuat bedengan maka tanaman akan menggantung dan mempengaruhi pertumbuhan akarnya...”

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam materi pembuatan bedengan adalah sebagai pembimbing, namun petani peserta SL – GAP dalam kesehariannya tidak pernah melakukan pembuatan bedengan. Penyuluh pertanian juga tidak dapat memaksakan petani untuk melakukan pembuatan bedengan. Hal ini dikarenakan petani beranggapan bahwa ketika penanaman dilakukan dengan membuat bedengan tanaman buah nanas tidak dapat tumbuh dengan maksimal. Sehingga peran penyuluh dalam hal ini kurang berfungsi.

6. Penanaman

Penanaman yang dianjurkan dalam kegiatan SL – GAP adalah menanam bibit buah nanas dengan kedalaman 5 cm – 10 cm atau kurang lebih seperempat dari panjang bibit. Penanaman seperti ini dilakukan agar akar yang akan tumbuh dapat lebih kuat menopang bagian tanamannya sehingga tidak mudah roboh dan lebih mudah untuk menyerap nutrisi yang ada di dalam tanah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lebih banyak petani yang menyatakan tidak pernah menerapkan pengukuran kedalaman untuk menanam bibit buah nanas yaitu sebanyak 16 orang, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang menyatakan menerapkan dengan menanam bibit buah nanas dengan kedalaman 5 cm – 10 cm. Petani yang menyatakan tidak mengukur kedalaman penanaman bibit buah nanas dikarenakan petani tidak memiliki ketelatenan untuk mengukur atau mengira – ngira kedalaman lubang yang akan ditanami, selain itu dalam penanaman dibantu oleh buruh tani yang jumlahnya lebih dari satu sehingga untuk

menyeragamkan kedalaman penanaman cukup sulit. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu petani peserta SL – GAP sebagai berikut :

“... Ora tau ngukur jerune lak nandur mbak, amung diencepne ngono wae dadi yo ora iso podo antara siji – sijine mbak, kesuen mbak lak dadak ngukur. Sakjane yo ngerti lek nang ketentuan SL kae kudu diukur tapi yo piye mbak ora sempet kesuen...”

“... Tidak pernah mengukur kedalaman kalau menanam mbak, hanya ditancapkan begitu saja jadi tidak bisa sama satu – satunya mbak, kelamaan mbak kalau mengukur. Sebenarnya ya paham kalau ditentukan SL dulu harus diukur tetapi ya gimana mbak tidak sempat...”

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam materi penanaman masih sama dengan materi – materi sebelumnya yaitu sebagai pembimbing petani. Peran penyuluh pertanian lapangan dalam SL – GAP yaitu penyuluh pertanian lapangan menjelaskan materi penanaman yang baik seperti SOP yang ada dalam SL – GAP hingga petani dapat menerima materi tersebut. Selain sebagai pembimbing petani juga sebagai agen penghubung petani dengan lembaga keuangan yang terkait untuk pemberian pinjaman modal, namun peran tersebut tidak sesuai yang diharapkan petani karena penyuluh pertanian hanya memberikan rekomendasi tempat peminjaman tanpa membantu petani sebagai penghubung. Peminjaman modal yang dibantu oleh penyuluh pertanian lapangan hanya peminjaman dana PUAP dari pemerintah namun dana tersebut sangat kecil untuk dibagi dengan keseluruhan petani, sehingga hanya beberapa petani yang melakukan peminjaman dana PUAP tersebut. Praktek penanaman yang dilakukan dalam kegiatan SL – GAP dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Praktek Penanaman Buah Nanas dalam SL - GAP

7. Sanitasi Lahan

Kegiatan SL – GAP dalam materi sanitasi lahan dianjurkan kepada petani untuk menyiangi tanamannya dan mengurangi jumlah anakan hingga dua anakan yang tersisa. Penyiangan dan pengurangan anakan ini bertujuan agar nutrisi yang diberikan tidak menjadi rebutan untuk banyak tanaman yang menyebabkan pertumbuhannya tidak maksimal. Penyiangan ini sebaiknya dilakukan dari awal penanaman hingga akhir menjelang panen.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang menyatakan menerapkan perlakuan sanitasi lahan yang sesuai dengan anjuran dalam SL – GAP adalah sebanyak lima orang. Mereka membersihkan lahannya dari gulma yang mengganggu tanaman buah nanas dan juga membuang atau mengatur jumlah anakan hingga tersisa dua anakan setiap rumpun, dilakukannya dari awal penanaman hingga menjelang panen. Petani menyatakan melakukan menerapkan sanitasi lahan dan mengatur jumlah anakan namun dilakukannya hanya pada awal saja atau pada waktu menjelang panen saja sebanyak sepuluh orang. Petani tidak melakukan sanitasi secara rutin karena banyak pekerjaan lainnya yang dikerjakan dan selain itu karena dirasa gulma dan anakan tidak terlalu banyak serta tidak mempengaruhi secara besar pertumbuhan tanaman buah nanas tersebut. Sedangkan petani yang menerapkan kegiatan sanitasi lahan tanpa mengatur jumlah anakan sebanyak limabelas orang. Menurut petani untuk mengatur jumlah anakan akan memerlukan waktu yang lama karena jika sembarangan dalam memangkas anakan juga akan berpengaruh pada pertumbuhan induknya dan selain itu petani memang membiarkan jumlah anakan berlebihan agar untuk penanaman selanjutnya petani tidak kesulitan dalam mencari bibit buah nanas. Hal tersebut didukung dari pernyataan salah satu petani peserta SL – GAP sebagai berikut :

“... Kalau membersihkan gulma saya lakukan mbak, tapi kalau untuk mengatur jumlah anakan tidak saya lakukan karena bibit tersebut dapat digunakan untuk penanaman selanjutnya, soalnya sekarang mencari bibit itu juga sulit mbak. Banyak petani sekarang tidak menjual bibitnya, digunakan untuk lahannya sendiri – sendiri mbak. Beli di penjual bibit pun sekarang nakal mbak, banyak yang dicampur dengan bibit yang jelek – jelek...”

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam materi sanitasi lahan ini adalah hanya sebagai pembimbing petani. Peran tersebut adalah memberi pengarahan petani bagaimana cara yang baik yang dianjurkan dalam SL – GAP pada materi sanitasi lahan. Perlu pembimbingan yang lebih agar petani mau merubah kebiasaannya, sehingga petani mampu menghasilkan buah nanas yang berkualitas tidak saja hanya melihat kuantitas yang didapatkan.

8. Pemupukan

Pemupukan adalah hal yang terpenting yang perlu adanya perubahan dari sebelum adanya kegiatan SL – GAP dan setelah mengikuti kegiatan SL – GAP. Perubahan cara pemupukan tersebut adalah penggunaan pupuk kimia dan juga pupuk cair (tetes) lebih dikurangi dan ditambah pupuk organik (bokasi) dalam awal penanaman atau disebut dengan pupuk dasar. Kegiatan SL – GAP memiliki ketentuan – ketentuan dalam cara pemupukan yang baik untuk menghasilkan produk atau buah yang sehat, aman dan ramah lingkungan. Ketentuan yang ada dalam SL – GAP tidak menghilangkan atau tidak menggunkan sama sekali pupuk kimia dan pupuk cair (tetes) melainkan pengurangan dosis yang digunakan dan mengkombinasi pupuk kimia tersebut dengan pupuk organik. Pemberian pupuk kimia harus tepat dosis dan tepat waktu agar tanaman mampu menyerap kandungan yang ada dalam pupuk dengan baik.

Berdasarkan ketentuan yang ada dalam SL – GAP dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam orang yang sudah menerapkan cara pemupukan yang sesuai dengan anjuran yang ada dalam SL – GAP yaitu dengan menggunakan kombinasi pupuk organik dan pupuk kimia yang tepat dosis dan tepat waktu pemberian. Keputusan petani untuk merubah cara pemupukan dari kebiasaan sebelum mengikuti SL – GAP hingga perubahan yang dilakukan setelah SL – GAP perlu adanya bimbingan atau pengarahan secara rutin dari penyuluh pertanian, sehingga petani tersebut dapat memberikan contoh terhadap petani lainnya yang belum melakukan perubahan. Namun, dari pengamatan yang telah dilakukan penyuluh pertanian lapangan belum maksimal dalam membimbing atau memantau petani agar petani tidak akan berubah atau beralih seperti kebiasaan

sebelumnya. Praktek pembuatan pupuk bokasi dalam kegiatan SL – GAP dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Praktek Pembuatan Pupuk Bokasi

Petani peserta SL – GAP menyatakan bahwa menerapkan penggunaan pupuk organik dan juga pupuk kimia namun dosis yang digunakan tidak tepat sebanyak tujuh belas orang. Petani mengurangi penggunaan pupuk kimia namun petani juga menambahnya dengan pupuk cair (tetes). Cara inilah yang lebih banyak disukai petani dari pada cara pemupukan yang sesuai anjuran dalam SL – GAP karena menurut petani lebih banyak menambah biaya pupuk dan juga biaya tenaga kerja. Hal tersebut didukung dari pernyataan salah satu petani peserta SL - GAP yaitu sebagai berikut :

“... Wah lek melu – melu sing diwarahi nang SL kae abot mbak, biyane akeh lan hasile yo ora adoh mbak bedone, selain biaya pupuk e nambah biaya tenaga kerjane yo nambah mbak...”

“... Wah kalau ikut seperti yang dianjurkan dalam SL itu berat mbak, biayanya banyak dan hasilnya juga tidak jauh beda, selain biaya pupuk nambah biaya tenaga kerja juga nambah mbak...”

Petani peserta SL – GAP juga ada yang menyatakan bahwa pemupukan yang dilakukan selama ini baik sebelum maupun sesudah kegiatan SL GAP yaitu hanya menggunakan pupuk cair (tetes) mulai dari awal penanaman hingga menjelang panen. Petani tidak menggunakan sama sekali pupuk organik atau pupuk dasar dan juga pupuk kimia. Petani merasa lebih puas menggunakan pupuk cair tersebut. Petani menyadari bahwa pupuk cair tersebut tidak baik untuk perkembangan tanah atau merusak unsur hara yang ada dalam tanah, namun

petani banyak yang lebih menyukai penggunaan pupuk cair tersebut karena menurut petani dengan menggunakan pupuk cair hasil yang didapat lebih terlihat baik dari segi batang, daun dan buahnya.

Petani merasa diuntungkan dengan menggunakan pupuk cair atau tetes, karena selain dari pertumbuhan tanaman, para pembeli atau pemborong juga tidak pernah mengetahui dan tidak pernah membedakan hasil buah dari pemberian pupuk yang tepat anjuran atau hanya dengan menggunakan pupuk cair saja. Pemborong hanya melihat dari besar kecilnya buah tanpa merasakan perbedaan rasa dari buah nanas yang dipupuk menggunakan kombinasi pupuk organik dan pupuk kimia dengan buah nanas yang hanya dipupuk menggunakan pupuk cair saja. Perbedaan rasa yang disebabkan dari pupuk tersebut adalah ketika buah nanas dipupuk menggunakan kombinasi pupuk organik dan pupuk kimia maka buah yang dihasilkan akan lebih manis, namun ukurannya lebih kecil dibandingkan buah dengan pemberian pupuk cair saja. Ukuran buah nanas sebenarnya tidak hanya dipengaruhi dari pemberian pupuk saja melainkan aspek – aspek yang lain harus menunjang.

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam hal ini adalah sebagai pembimbing untuk mewujudkan hasil pertanian yang aman, sehat, dan ramah lingkungan dengan cara mengurangi pemakaian pupuk kimia dan menambah pupuk organik. Peran penyuluh pertanian lapangan juga sebagai teknisi yaitu penyuluh pertanian lapangan sudah mulai membantu petani memberikan cara pembuatan pupuk bokasi sehingga petani nantinya dapat mandiri membuat pupuk organik sendiri dan akan menghemat biaya. Pembuatan pupuk bokasi merupakan salah satu hal baru yang disampaikan dalam SL – GAP.

Petani peserta SL – GAP juga ada yang menyatakan bahwa pemupukan yang dilakukan hanya bergantung pada keuangan yang dimiliki. Petani tidak mau dipusingkan dengan harga pupuk dan kualitas buah yang dihasilkan. Petani hanya melakukan pemupukan seadanya saja. Budidaya buah nanas dengan menggunakan cara apapun sudah memberikan keuntungan kepada petaninya namun hanya saja kualitas yang dihasilkan tidak sesuai harapan pemerintah untuk menghasilkan produksi panen yang berkualitas, sehat, aman dan ramah lingkungan.

Pemupukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aspek ramah lingkungan yang diharapkan oleh pemerintah, namun petani masih banyak yang belum menyadarinya. Terbukti pada hasil penelitian pada aspek pemupukan diatas masih banyak petani yang menggunakan pupuk cair yang akan mempengaruhi kualitas tanah, itu yang akan menyebabkan lingkungan tercemar. Kegiatan SL – GAP sangat menuntut penyuluh pertanian lapangan untuk lebih peduli dengan petani khususnya pada materi pemupukan agar tujuan dari prinsip GAP dapat tercapai dengan baik dengan didukung oleh aspek – aspek lainnya.

9. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT dalam kegiatan SL – GAP dilakukan harus tepat sasaran, tepat dosis dan tepat waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan banyak dari petani yang tidak melakukan pengendalian OPT karena lahan yang dimiliki tidak terserang hama dan juga apabila terserang hama adalah hama uret yang cara penanggulangannya dengan membunuh secara manual atau dengan cara diambil dan dibuang. Petani yang menyatakan tidak melakukan pengendalian OPT adalah sebanyak 23 orang. Tanah yang ada di Desa Ngancar merupakan tanah endemis hama uret sehingga banyak ditemukan hama tersebut pada lahan buah nenas, namun petani banyak yang tidak melakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida karena akan percuma dan hanya menambah biaya saja. Petani peserta SL – GAP sebenarnya juga sudah mengetahui cara pengendalian hama uret secara alami yaitu menggunakan pohon Slimin.

Pohon slimin merupakan habitat semut rang – rang yang akan memakan hama uret tersebut. Pohon slimin merupakan tanaman perdu yang ditanam dipinggir lahan dan beberapa bagian di tengah lahan, karena ketika menanam pohon slimin memerlukan lahan maka petani jarang yang melakukannya. Petani merasa rugi ketika harus mengurangi jumlah tanaman buah nenas yang akan ditanam. Selain itu bibit pohon slimin juga sulit untuk didapatkan sehingga petani lebih memilih mengatasi hama uret dengan cara manual yaitu mengambil dan dibuang. Peran penyuluh pertanian dalam hal ini juga sangat diperlukan untuk mendorong petani menggunakan pohon slimin sehingga penggunaan pestisida

akan berkurang. Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu peserta SL – GAP yang sudah menanam ulang pohon slimin pada lahannya sebagai berikut :

“... Sebenarnya pohon slimin itu sudah ada dari dulu mbak, namun beberapa tahun lalu pohon slimin tersebut musnah dan tidak ada petani yang mengembangbiakkannya, akhirnya hama uret itu muncul lagi dan sekarang hampir 50% petani nanas mengalami serangan hama uret. Makanya itu mbak ini saya mulai lagi menanamnya, kemarin ada teman yang masih mempunyai pohon slimin satu pohon trus bijinya dibudidayakan, ini saya baru menanam 2 pohon. Nanti kalau sudah ada bijinya akan saya budidayakan juga mbak...”

10. Forcing

Kegiatan *forcing* yang dianjurkan dalam SL – GAP adalah menggunakan ZPT dengan bahan aktif etepon 480 PGR (0,6 ml) ditambah dengan urea 30 gram/L. Kegiatan *forcing* bertujuan untuk membantu mempercepat pematangan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyemprotkan campuran bahan etepon dengan urea tersebut kedalam masing – masing tanaman. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keseluruhan petani menerapkan hal tersebut karena kegiatan *forcing* yang dilakukan selama ini dilakukan oleh pemborong *forcing* sehingga dosis yang digunakan sama dan sesuai anjuran. Petani lebih memilih untuk mengerjakan *forcing* kepada pemborong karena selain menghemat biaya juga dosis yang digunakan akan sesuai dengan anjuran. Ketika petani melakukan kegiatan *forcing* sendiri maka akan banyak bahan – bahan yang tersisa dan jika digunakan untuk periode penanaman berikutnya tidak akan bekerja secara maksimal.

Peran penyuluh pertanian lapangan sesudah kegiatan SL – GAP dalam materi *forcing* tidak berfungsi karena petani peserta SL – GAP tidak melakukan *forcing* sendiri melainkan dilakukan oleh pemborong. Penyuluh pertanian lapangan dalam SL – GAP sudah mencoba menjelaskan petani agar melakukan kegiatan *forcing* sendiri namun banyak dari peserta SL – GAP yang tidak menyetujuinya karena menurut petani kegiatan *forcing* apabila dilakukan sendiri akan menambah biaya. Kegiatan *Forcing* menggunakan obat yang harganya mahal dan yang dibutuhkan hanya sedikit saja dari obat tersebut, selain itu jika obat

digunakan pada masa tanam berikutnya tidak dapat berfungsi secara maksimal, sehingga petani lebih memilih memborongkan kepada pemborong *forcing*.

11. Pemanenan

Pemanenan yang baik menurut anjuran dalam SL – GAP yaitu dengan menerapkan pemanenan yang ditandai dengan kematangan buah berdasarkan 3 mata buah dari bawah yang sudah berwarna kuning dan pemanenan yang baik dilakukan pada pagi hari mulai pukul 07.00 – 10.00 untuk mengurangi panas lapang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 11 orang petani peserta SL – GAP menerapkan pemanenan dengan ciri buah sudah matang 3 mata dari bawah dan juga dilakukan pada pagi hari mulai pukul 07.00 – 11.00. Ada pula petani yang melakukan pemanenan pada kematangan buah tiga mata dari bawah namun tidak melakukan pada pagi hari yaitu sebanyak 9 orang, hal tersebut dikarekan petani menjual kepada pemborong dan pemanenan juga dilakukan oleh pemborong.

Selanjutnya 4 orang petani menyatakan pemanenan dilakukan pada pagi hari namun tidak pada kematangan buah 3 mata dari bawah karena buah nanas tersebut juga dijual borongan dan biasanya permintaan pasar banyak yang meminta masih hijau namun sudah tua. Pemanenan yang masih hijau banyak yang dilakukan pengiriman luar kota misalnya pengiriman ke pulau Bali dan juga ke Jakarta. Terakhir, 6 orang lainnya menyatakan tidak pernah melakukan pemanenan karena petani menjual buah nanasnya pada saat usia 12 – 14 bulan setelah dilakukan *forcing*. Petani menjualnya dengan menghitung jumlah pohonnya karena buah nanas belum kelihatan besar kecilnya. Petani melakukan seperti itu karena petani merasa untung tidak menunggu lama untuk menerima uang. Ketika penjualan masih belum terlihat buahnya atau disebut dijual “doro” maka resiko hasil yang didapatkan akan ditanggung oleh pemborong. Kebanyakan yang terjadi pemborong lebih untung membeli pada usia 12 – 14 bulan karena nantinya pemborong dapat menyuntikkan obat pembesar buah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan salah satu petani peserta SL – GAP yaitu sebagai berikut :

“...Saya jarang dan hampir tidak pernah melakukan pemanenan sendiri karena saya menjualnya pada pemborong ketika tanaman masih

berusia 12 – 14 bulan, selain membutuhkan uang juga pada usia seperti itu pemborong banyak yang mau membeli karena nanti dapat disuntikan pembesaran buah yang akan menambah keuntungan pemborong...”

Peran penyuluh pertanian lapangan dalam SL – GAP selain sebagai pembimbing, penyuluh pertanian lapangan juga sebagai agen penghubung dengan agen pemasaran buah nanas. Dalam kegiatan SL – GAP petani diarahkan oleh penyuluh pertanian lapangan untuk lebih pintar dan selektif mencari pemborong buah nanas agar buah nanas yang dibeli mendapat harga tinggi. Oleh karena itu, syarat pemanenan harus dilakukan oleh petani untuk mendapatkan hasil panen buah nanas yang diinginkan.

12. Sortasi dan Pengkelasan Buah

Sortasi dan pengkelasan buah ditujukan untuk memberi tambahan hasil atau pendapatan bagi petani, karena dengan kegiatan sortasi dan pengkelasan buah maka akan dapat meningkatkan nilai jual buah nanas. Hasil penelitian yang telah dilakukan hanya ada lima orang petani peserta SL – GAP yang melakukan sortasi dan pengkelasan buah. Petani yang melakukan sortasi dan pengkelasan buah nanas dikarenakan petani tersebut menjualnya ke pasar modern (supermarket) dan juga ke pasar wisata Gunung Kelud yang dikelola salah satu petani. Petani tersebut sudah memiliki jaringan atau kerjasama yang baik dengan supermarket yang akan menerima buah nanas. Pernyataan salah satu petani yang melakukan kegiatan sortasi dan pengkelasan buah nanas adalah sebagai berikut :

“...Saya dan empat petani peserta SL – GAP sudah melakukan kegiatan sortasi dan pengkelasan buah mbak, kami menjualnya di supermarket untuk yang buah nanas kelas A, sedangkan untuk kelas B dan C kita jual di tempat wisata gunung Kelud dan ditaruh di depan rumah mbak. Banyak petani yang tidak mau melakukan cara kami karena uang yang didapatkan memerlukan waktu yang lama, berbeda dengan menjual tebasan yang uangnya cepat dicairkan mbak...”

Petani yang tidak melakukan sortasi berjumlah dua puluh lima orang. Petani tidak melakukan sortasi karena petani tersebut menjual hasil panennya kepada pengepul atau pemborong selain itu petani juga tidak mau menanggung resiko.

Setelah dijual kepada pengepul atau pemborong maka buah nanas akan didistribusikan atau dipasarkan ke luar Kabupaten Kediri yaitu pengiriman terbesar dilakukan ke wilayah Pulau Bali.

Peran penyuluh pertanian dalam hal ini hanya sebagai pembimbing dalam kegiatan SL – GAP yaitu penyuluh harus dapat mempengaruhi pola pikir petani agar petani dapat melakukan sortasi dan pengkelasan buah, agar dapat meningkatkan nilai jual meskipun petani tidak memasarkan sendiri. Peran penyuluh selanjutnya dalam membantu petani untuk menghubungkan dengan agen pemasaran belum dapat berfungsi dengan baik. Petani harus lebih kreatif sendiri untuk mencari pembeli.

6.5 Hubungan Antara Output SL – GAP dengan Penerapan Prinsip GAP yang Dilakukan Oleh Petani Peserta SL - GAP

Hubungan antara output SL – GAP dengan penerapan yang dilakukan petani peserta SL – GAP apabila skor rata – rata output SL – GAP yang diperoleh petani berbanding lurus dengan kegiatan penerapan budidaya yang dilakukan maka hasil yang didapat adalah sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memahami dan mengaplikasikannya dalam kegiatan budidaya buah nanas yang dilakukannya pada lahan yang dimiliki (lampiran 9). Jumlah petani yang menerapkan kegiatan budidaya buah nanas dengan prinsip GAP dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Hubungan Antara Output SL – GAP dengan Penerapan GAP yang Dilakukan Oleh Petani Peserta SL – GAP

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sesuai	5	16,67
2.	Tidak Sesuai	25	83,33
	Total	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani peserta SL – GAP belum menerapkan prinsip GAP kedalam budidaya yaang dilakukan dengan jumlah orang sebanyak 25 orang atau 83,33%. Petani tidak menerapkan prinsip GAP dalam kegiatan budidayanya dikarekan beberapa alasan yaitu karena petani merasa sulit untuk menerima materi yang disampaikan dalam

SL – GAP sehingga sulit untuk menerapkan dalam kegiatan budidaya nya, petani sudah lupa cara – cara yang disampaikan dalam SL – GAP dan petani tidak mau membuka kembali catatan yang telah disampaikan dalam SL – GAP, dan yang terakhir adalah petani merasa kalau menerapkan prinsip GAP maka akan menambah biaya namun hasil yang didapatkan tidak maksimal atau kuantitas produksi menurun.

Petani yang masuk dalam kategori sesuai berjumlah 5 orang yaitu skor yang diperoleh dari output SL – GAP dengan skor penerapan memiliki hubungan, hal ini berarti bahwa petani menerapkan prinsip GAP dalam budidaya buah nanas yang dilakukan. Petani yang menerapkan prinsip GAP dalam budidayanya memiliki anggapan bahwa menghasilkan buah yang aman, sehat dan ramah lingkungan sangat dibutuhkan agar hasil panen buan nanas dapat bersaing pada pasar bebas, meskipun kuantitas hasil panen yang didapatkan belum maksimal. Selain itu petani yang menerapkan prinsip GAP juga harus pandai – pandai mencari pasar yang cocok agar hasil yang didapatkan memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga antara biaya dengan hasil dapat memiliki keuntungan. Gambar salah satu lahan petani yang sudah menerapkan prinsip GAP dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Salah Satu Lahan Petani Peserta SL – GAP yang Sudah Ditanami Buah Nanas